

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam sebuah bangsa dan Negara memiliki peran yang sangat penting, dan indikator kemajuan sebuah bangsa dan Negara dilihat dari aspek pendidikannya. pendidikannya maju dan berkualitas maka terciptalah taraf hidup yang berkualitas. Orientasi pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia terutama pada pembentukan karakter. Hal ini disebabkan oleh perilaku remaja yang semakin memprihatinkan, terutama dalam lembaga pendidikan formal. Perilaku-perilaku mereka justru tidak mencerminkan sebagai peserta didik. Keberadaan sebuah lembaga pendidikan secara keseluruhan belum mampu mengatasi semua persoalan peserta didik terutama dalam hal kepribadian dan perilakunya. Padahal pendidikan menekankan pada tiga aspek kepada peserta didik; pertama adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi hal ini belum berjalan secara efektif bahkan masih pada aspek kognitif.

Pendidikan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Guru adalah suri tauladan bagi siswanya selain memiliki kompetensi dan kemampuan lain dalam mengajar guru juga harus memiliki kemampuan dan pemahaman tentang perilaku bagi

siswa-siswanya, terlebih lagi dalam sistem pendidikan Islam, dewasa ini di perhadapkan dengan berbagai tantangan yang beragam dan kompleks.

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Berarti jika dalam suatu lembaga pendidikan ada yang ber agama Islam maka mereka berhak mendapatkan pengajaran Agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam.¹

Strategi adalah siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara. Secara umum, strategi adalah suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Strategi dapat diartikan juga sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam proses pembelajaran membutuhkan banyak strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran bahkan bukan hanya dalam proses pembelajaran saja akan tetapi dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa atau kenakalan siswa membutuhkan banyak strategi.

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negative yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Prilaku *bullying* sering terjadi diberbagai kalangan pelajar bahkan di masyarakat dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara terus menerus.

¹ Undang-undang dan Pemerintah RI Tentang Pendidikan Dan Jendral Pendidikan Islam, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

² St. Fatimah Kadir, *strategi belajar mengajar* (Kendari: STAIN, 2007), h.1.

Perilaku *bullying* memiliki empat bentuk perilaku *bullying* yaitu verbal *bullying*, social *bullying*, fisik *bullying* dan cyber *bullying*.

Namun permasalahan internal maupun eksternal seolah-olah membentuk rantai yang sulit diputuskan, meskipun begitu harus segera diupayakan solusi pemecahannya. kemerosotan moral di kalangan peserta didik menyebabkan melemahnya iman serta akhlak siswa, Gejala ini diakibatkan oleh lemahnya sistem pendidikan dalam membentuk perilaku atau akhlak siswa bahkan pembelajaran agama Islam saja dikesampingkan sebagai pelengkap dalam pembelajaran seharusnya pembelajaran agama itu harus ditegaskan dan menjadi prioritas utama dalam membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

Tetapi saat ini khusus di kalangan siswa-siswi, berbagai kasus melemahnya moral dan akhlak peserta didik sering kali terjadi dan bahkan mengkhawatirkan. Berbagai perilaku menyimpang (*bullying*) sering mereka lakukan dengan berbagai tindakan seperti mengagau temannya serta membuat keributan di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini karena kurangnya pengawasan guru dan kurangnya moral baik dalam diri siswa itu sendiri, seorang guru harus mempunyai strategi dalam menagulangi siswa yang melakukan hal tersebut agar peserta didik merubah perilakunya dari yang tidak baik menjadi baik.

Adapun yang menjadi ciri khas perilaku *bullying* di SMAN 3 Konawe Selatan adanya sebagian siswa membuat kelompok atau geng tersendiri berdasarkan suku mereka masing-masing yang kemudian timbul perilaku-perilaku menyimpang (*bullying*) baik kepada siswa lain maupun kepada kelompok

lain. Sukuisme masih terjadi di SMA 3 Konawe Selatan dikarenakan terdapat banyak suku-suku seperti Jawa, Bugis, Muna, dan Tolaki. Ketika mereka berkumpul dengan kelompok suku mereka maka akan timbul perilaku-perilaku *bullying* kepada siswa lain atau ke kelompok suku yang lain dan tak jarang terjadi tawuran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa beberapa siswa di SMA Negeri 3 Konawe melakukan perilaku yang menyimpang yaitu aksi *bullying*. Adapun aksi *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut salah satunya adalah mengganggu bahasa komunikasi yang dilakukan temannya, contohnya suku Muna nada suaranya keras sedangkan suku Jawa nada suaranya lembut. Jadi siswa bersuku Muna tersebut akan membully temannya yang bersuku Jawa dengan mengikuti bahasa kesehariannya ketika ketemu teman-teman sukunya yakni seperti kata “*pie kabare, ojolali yoo, dan sae sae mawon*” dengan sebutan seperti itu yang awalnya main-main dan berakhir di perkelahian. Selain itu, memaki-maki, memanggil nama dengan sebutan yang tidak baik, serta mempermalukan temannya, bahkan melakukan kekerasan fisik seperti memukul dan berbuat jahil hingga melukai temannya.³ Ini dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap siswa khususnya guru pendidikan Agama Islam. Jika tidak diatasi maka akan berdampak pada siswa itu sendiri yang melakukan *bullying* dan siswa yang menjadi korban *bullying* yang mengakibatkan psikologis anak terganggu, akhlak siswa menjadi buruk dan tanpa arah tujuan, jika terus berlanjut tanpa ada yang mengatasi maka siswa penerus bangsa Indonesia

³Observasi, SMA Negeri 3 Konawe Selatan, 4 November 2016.

akan hancur. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara untuk mengatasi perilaku *bullying* tersebut agar peserta didik yang melakukan *bullying* dan menjadi korban *bullying* bisa merubah sifatnya atau perbuatannya menjadi siswa-siswi yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penulis tertarik mengangkat judul strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa *bullying* di SMA Negeri 3 Konawe Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMAN 3 Konawe Selatan.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian in sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 3 Konawe Selatan?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku siswa di SMA 3 Konawe Selatan?

D. Tujuan penelitian

Setiap penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai, Adapun tujuan penulis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 3 Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 3 Konawe Selatan

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan Penulis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran bagi disiplin keilmuan secara umum dan dapat digunakan untuk dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan terkait dengan teori-teori atau konsep strategi guru PAI khususnya dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah yang sangat meresahkan warga sekolah dan masyarakat setempat.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penulis yang relevan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis yaitu menambah wawasan penulis khususnya mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa yang lagi marak terjadi dikalangan siswa-siswi dan dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku.

- b. Bagi Lembaga pendidikan yaitu sebagai masukan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada termasuk para pendidik dalam membina akhlak siswa dan mendidik siswa untuk tidak melakukan perilaku *bullying* di sekolah dan masyarakat.
- c. Bagi Masyarakat, Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dipakai serta dipelajari sebagai tambahan informasi mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi sikap *bullying* siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan.

F. Definisi operasional

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda dalam kalangan pembaca dalam memahami tujuan penulis maka sesuai dengan penelitian ini, ada beberapa pengertian yang dikemukakan yakni sebagai berikut :

1. Strategi guru pendidikan agama Islam yang di maksud adalah suatu rencana, pendekatan atau metode yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan, adapun strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* yaitu melalui pendekatan ke siswa dengan pendekatan guru bisa menanyakan apa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan perilaku *bullying*, selanjutnya bimbingan, bujukan dan yang terakhir memberi hukuman namun bukan hukuman berupa kekerasan akan tetapi hukuman yang dapat merubah akhlak siswa menjadi baik di SMA Negeri 3 Konawe Selatan .

2. Perilaku *bullying* adalah perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengagru anak lain yang lebih lemah darinya, perilaku *bullying* ini yaitu perilaku yang tidak senonoh seperti memaki-maki, mengucilkan teman, melakukan kekerasan pada teman dan lain sebagainya di SMAN 3 Konawe Selatan.

Jadi yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dalam penelitian ini adalah suatu rencana atau metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perbuatan menyimpang yakni aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap teman-temannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Perilaku *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Istilah *bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *bully*, artinya “penggertak”.¹ Orang yang mengganggu orang yang lemah. Dalam bahasa Indonesia fenomena *bullying* digambarkan sebagai penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Bullying menurut Olweus, Center adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan². *Bullying* dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, mengirim *e-mail*, yang dilakukan berulang ulang, dari waktu ke waktu. Menurut Ross, bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan.³

Rigby, mengartikan “*bullying*” sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti.⁴ Craig dan Pepler mengartikan *bullying* sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya. Gaetano, mendefinisikan *bullying* adalah perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk

¹<http://en.wikipedia.org/wiki/Bullying> , diakses, 25 Januari 2017

²Carter, B. C. & Vicky G. Spencer.2006,The Fear Factor: *Bullying* And Students With Disabilities,*International Journal Of Special Education* Vol. 21, No.1, (11 – 23).

³Carter, B. C. & Vicky G. Spencer.2006,*International Journal Of Special Education*

⁴Dennis S. Wong. 2004. School *Bullying* and Tackling Strategies in Hongkong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.48 (5) 537 – 553.